

BAB II

BIOGRAFI SINGKAT SUTAN SYAHRIR

A. Geneologi

Sutan Syahrir, biasa ditulis dengan “Syahrir”, dilahirkan pada tanggal 5 Maret 1909 di kota Padang Panjang, Sumatera Barat. Syahrir adalah anak ke-8 dari keluarga M. Rasyad gelar Maha Raja Sutan.¹

Ibu Syahrir bernama Siti Rabiah. Siti Rabiah menikah dengan M Rasyad pada tahun 1898 dan wafat pada tahun 1922. Siti Rabiah mempunyai kira-kira tiga perempat darah Minang dan lahir sebagai seorang Minang yang tinggal dirantau. Dia lahir di Natal, Tapanuli Selatan, di sebelah utara daerah Minangkabau. Ibu Rabiah, dan mungkin juga neneknya, lahir dari ibu kelahiran Natal atau ibu campuran Natal-Minang dengan ayah Minang.²

Rabiah, beserta suami dan anaknya, tinggal di Minangkabau untuk waktu yang amat singkat. Sebagian besar masa kehidupan berkeluarganya

¹Syhabuddin Mandaralam, *opcit*, hal. 3.

²Menurut satu sumber, dia kawin dengan ayah Syharir di Bonjol, Minangkabau, pada bulan Agustus 1898, lihat Tamar Djaja, **Rohana Kudus, Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya**, Mutiara, Jakarta, 1980, hal. 62.

dihabiskan di berbagai tempat sekitar Minangkabau, ikut ke mana suaminya menetap. Dia dan keluarganya tidak pernah menetap di rumah tunjuk bersama “ibu-ibu” separui lainnya.³

Bisa disimpulkan bahwa seperempat dari darah Rabiah adalah Batak Mandailing atau Batak Natal. Putri Siti Rabiah, begitu panggilannya, menunjukkan bahwa dalam garis ibu dia masih keturunan langsung dari tuanku besar, “orang terkemuka” di Tapanuli Selatan. Rabiah bangga mempertahankan gelar Mandailingnya dan berperilaku dengan semangat bangsawan. Begitu kuat pengaruhnya sehingga, menurut cerita keluarga yang sering dituturkan, putra tertua Siti Rabiah, kakak sulung Syahrir, sangat boleh jadi akan menjadi tuanku besar sendiri.⁴

Meskipun demikian, kebanggaan tentang kelahiran Natal itu saja tidaklah membuat Rabiah dan anak-anaknya menjadi orang yang sama sekali asing bagi Minangkabau.

³Rumah tunjuk yaitu sebuah rumah yang bisa ditunjuk sebagai rumah asal. Sebuah rumah tunjuk biasanya berupa bangunan kayu yang panjangnya dua puluh lima hingga seratus meter, dan terdiri dari bilik-bilik yang melintang. Jumlah bilik dan panjang rumah bertambah begitu anggota parui bertambah. Pada tiap bilik ini tinggallah samandai yaitu ibu dengan anak-anaknya yang masih kecil atau seorang anggota perempuan parui yang belum menikah atau sudah janda, dapat dilihat di Rudolf Mrazek, **Syahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia**, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1996, hal. 2-3.

⁴Rudolf Mrazek, *opcit*, hal. 4.

Para saudagar dan perantau Minang lainnya telah datang ke sana sejak dahulu kala, sehingga makin mempererat pertalian antara Natal dan Minangkabau. Saling kawin antara perantau Minang dengan perempuan Natal, khususnya perempuan yang berdarah bangsawan, seperti perkawinan Rabiah dengan ayah Syahrir, adalah suatu kelaziman dan diperkenankan oleh tradisi.⁵

Nyata ada gaung tradisi dan sifat-sifat matrilineal dalam perilaku Rabiah. Dia tidak hanya memberi nama sendiri pada anak-anaknya, dia bahkan memberi mereka gelar-gelar : Siti bagi anak perempuannya, Sutan bagi anak laki-laknya. Hal itu merupakan sesuatu yang tradisional dan berlaku baik di Minangkabau maupun di Natal.⁶

Secara tradisional bayi perempuan di Minangkabau lebih dihargai dibanding bayi laki-laki. Lelaki Minang dewasa dinamai “**Sumando**”, yang artinya lelaki yang kawin ke dalam. Dia digambarkan dalam bernagai ungkapan Minang sebagai “sapi pejantan”, seperti lalat di ekor kerbau, bagai lumpur di dahi, seperti abu pada potongan pohon -hembusan angin ringan sudah akan membuatnya terbang.⁷

⁵ *Ibid.*, hal. 5.

⁶ *Ibid.*, hal. 8.

⁷ Rudolf Mrazek, *opcit.*, hal 9.

Menurut seorang pengamat di daerah Minangkabau abad ke-20, ada kalanya seorang tidak mengenal ayahnya sendiri di jalan. Mohammad Hatta, seorang Minang kawan dan sezaman Syahrir, mengenang masa kecilnya bahwa di masa itu orang Minangkabau biasanya percaya bahwa jika seorang anak menyerupai ayahnya salah seorang dari mereka akan cepat mati "***Saya tidak tahu apakah itu benar***", tukas Moh. Hatta tahun 1981. "Nasib kita di tangan Tuhan".⁸

Jika di angkabau ibu berfungsi sebagai inti kebudayaan, maka ayah bergerak disekitarnya, tidak begitu terikat pada inti itu. Kaum lelaki bisa menceraikan istrinya atas kekalahan yang paling kecil sekalipun. Mereka melakukan itu, dan sering poligami merupakan suatu kebiasaan.⁹ kaum ibu serta paman dari jalur ibu, mamak, dipandang sangat menentukan dalam hal-hal "**yang ketat menyangkut garis keturunan**" dan terikat olehnya. Sebaliknya, sebagian besar kaum lelaki diperkenankan bebas bergerak di pinggiran komunitas itu. Hukum waris jelas lebih menguntungkan garis ibu:

⁸Mohammad Hatta, **Indonesia Patriot**: Memoirs (Singapura: Gunung Agung, 1981), hal. 11.

⁹Tentang tingkat poligami yang secara tradisional tinggi di kalangan orang Minangkabau di banding orang-orang Indonesia lainnya, lihat Rudolf Mrazek, **opcit**, hal. 16.

Sudah lumrah bagi laki-laki dewasa Minang untuk pergi merantau suatu waktu dalam hidupnya.¹⁰ Tetapi baik dulu maupun sekarang dipandang sangat buruk bagi perantau (laki-laki yang pergi ke rantau) jika ia “melarat di rantau”, hilang di rantau atau terlupakan oleh mereka yang tinggal di Minangkabau.¹¹

Orang Minang sejati merasa bahwa dia telah disuruh (atau dipaksa) merantau oleh komunitas matrilinealnya dan dia berusaha sepenuh hati serta dengan susah payah, untuk memenuhi kewajibannya kepada komunitasnya. Bagi yang kembali dengan sukses dari rantau merupakan prestasi terbesar. Dan dia selamanya menyadari, mengingat kasih sayang ibunya yang luas dan tak begitu ditunjukkan, hakikat tersamar dari rumah tunjuk adalah, bahwa sebetulnya tak ada jaminan yang pasti baginya jika kembali.¹²

¹⁰Masa muda biasanya dipakai untuk merantau, “sebelum engkau dibutuhkan di rumah”, seperti dinyatakan dalam sebuah pepatah Minangkabau, ke rantau buyang dahulu, di rumah berguna belum, lihat **Rudolf Mrazek**, *opcit.*, hal. 11-12.

¹¹Mohammad Radjab, **Semasa Kecil di Kampung, 1913-1925**, **Autobiografi Seorang Anak Minangkabau**, Jakarta, Balai Pustaka, 1974, hal. 72.

¹²Perlu diutarakan betapa banyaknya kepahitan dan betapa sedikitnya sentimentalitas atau nostalgia yang terdapat dalam kenangan perantau akan daerah asalnya. Lihat, Moh. Radjab, **Semasa Kecil di Kampung**, hal. 172. Untuk gambaran yang sungguh-sungguh bersuasana rantau dalam rumah besar, lihat Moh. Radjab, *opcit.*, hal. 26-27.

Rantau sesungguhnya merupakan urusan kaum lelaki. Tambahan pula, ayah menjadi jauh lebih penting ketika seorang laki-laki pergi merantau dan ketika dia menikah di sana. Ini sering terjadi dan tidak bertentangan dengan adat Minangkabau. Suatu "Keluarga kecil" berdiri, dimana ayah lebih berperan dibanding apa yang bisa berlaku di Minangkabau. Jenis kekuasaan yang lebih berpusat pada ayah tampak pada orang Minang yang berdiam di rantau.

Suatu pandangan mengenai rantau ialah dimana orang Minang berjumpa dengan orang bukan Minang dan pada dasarnya merupakan dunia yang dikuasai oleh kaum laki-laki. Kekuasaan Raja menurut tradisi, datang ke Minangkabau dengan cara itu. Pangeran Adityawarman tiba dari Jawa pada masa lampau yang tak jelas dan membangun kerajaan patrilineal bagi dirinya sendiri. Namun, lantaran seluruh daerah itu telah terbagi dalam satuan-satuan nagari atas dasar garis matrilineal, wilayah pemerintahan baru itu harus diletakkan, dan tetap demikian hingga masa kehancurannya pada abad ke-19, di pinggiran Minangkabau, yaitu di bagian rantau.¹³

Ayah Syahrir berasal langsung dari tradisi rantau. Mohammad Rasad gelar Maharaja Sutan, lahir tanggal 29 November 1866 di jantung

¹³Rudolf Mrazek, *opcit*, hal. 13.

Minangkabau, daratan tinggi Padang, yang berhadapan dengan gunung tertinggi Minangkabau, Gunung Merapi di Nagari Kota Gadang.¹⁴ Nagari ini terkenal di seluruh masyarakat Minangkabau karena kerajinan emas dan perak nya., karena kekuatannya bertahan pada tradisi matrilineal,¹⁵ dan khususnya karena besarnya jumlah orang-orang yang terkenal di rantau.

Ayah Syahrir berasal dari salah satu jalur matrilineal tertua di Kota Gadang, yakni keturunan Datu Dinagari dari Puak Kato. Dia menghormati ketentuan endogami dengan menerima seorang gadis Kota Gadang sebagai istri pertamanya, dari siapa dia memperoleh tiga anak perempuan dan tiga anak laki-laki, yaitu Rohana, Ratna Roeskan, Radana, Bajoeng dan Noerzamariz. Mohammad Rasad dan istri pertamanya tidak pernah bercerai.

Pada tahun 1915, Mohammad Rasad terdaftar sebagai salah seorang dari sepuluh jaksa yang berasal dari Kota Gadang. Tampaknya ini sudah merupakan tradisi bagi kaum pria dalam keluarga itu: kakek Mohammad Rasad, Datu Dinagari, juga seorang jaksa.

¹⁴Kota Gadang dapat di lihat di Peta Sumatera Barat.

¹⁵Matrilineal adalah suatu prinsip keturunan yang menghitung hubungan kekerabatan melalui garis ibu. Berdasarkan prinsip ini, kaum kerabat ibu dianggap sebagai anggota kelompok kerabat. Dalam hal pewarisan yang berhak menjadi ahli waris hanya anak wanita saja. Lihat **Ensiklopedi Nasional Indonesia**, jilid X, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 202.

Ayah Syahrir tidak pernah memutuskan hubungan dengan Kota Gadang. Pada tahun 1922, tahun wafat istri terakhirnya di rantau, Ibu Syahrir (istri pertama Moh. Rasad dari Kota Gadang telah meninggal pada tahun 1897) Moh. Rasad yang berusia 56 tahun - jelas untuk memenuhi adat desanya kawin lagi di Kota Gadang, dan lagi-lagi dengan seorang wanita Gadang. Sepanjang masa itu dia terdaftar di majalah desanya, Soeara Kota Gadang, sebagai sebagai seorang warga masyarakat yang terkemuka. Sumbangan-sumbangannya pada desa itu dicatat secara seksama dalam majalah itu dan diungkapkan dalam pertemuan-pertemuan saja. Hutangnya pada masyarakat matrilineal tersebut adalah hutang malu.

B. Latar Belakang Pendidikan

Keluarga Syahrir tinggal di Gang Mantri, di bagian Kota Medan yang disebut Kampong Aur.¹⁶ Mereka tidak kaya, namun cukup berada untuk mengirimkan anak-anaknya yang paling cerdas ke sekolah-sekolah "modern". Syahrir dikabarkan sebagai "anak laki-laki terpandai". Dalam ujian-ujian yang secara teratur diberikan oleh ayahnya, Syahrir biasanya memperoleh angka 9 dari 10. Hanya untuk tulisan indah dia jarang mendapat angka lebih dari lima.

¹⁶Rudolf Mrazek, *opcit*, hal. 35.

Pada tahun 1915, di usia enam tahun, Syahrir masuk ke sekolah terbaik yang ada di Medan, yaitu Europeesche Legere School (ELS), sekolah Rendah Eropa. Setelah menamatkan pelajaran pada ELS, dia melanjutkan ke MULO, setingkat SMP sekarang, juga di Medan. Tamat dari MULO Syahrir melanjutkan pelajarannya ke Kota Bandung (Jawa Barat) pada tahun 1926. Di kota ini dia memasuki AMS (Algemene Middelbare School), setingkat SMA sekarang. Syahrir perawakannya kecil, menurut ukuran orang Indonesiapun dia termasuk pendek. Pakaiannya biasa-biasa saja. Di dalam kelas dia duduk di bangku belakang¹⁷

Pada bulan-bulan pertama di kelas I AMS Bandung, dia tidak begitu dikenal. Syahrir lebih banyak menyendiri. Tetapi setelah itu, ternyata Syahrir menunjukkan kepandaiannya, mulailah dia menjadi pusat perhatian. Terutama bagi guru-guru dan kawan-kawan sekelasnya.

Syahrir sangat menyukai pelajaran Bahasa Latin karena bahasa itu mengambil pelajaran tentang filsafat dan sejarah Yunani Romawi, yang dianggap sumber dan peradaban Barat. Syahrir juga menguasai pelajaran sejarah sebagai modal dalam mengupas berbagai masalah, khususnya yang berhubungan dengan perkembangan kapitalisme dan kolonialisme.

¹⁷Syabbuddin Mandaralam, *opcit*, hal. 3.

Pergaulan Syahrir amat luas tidak hanya terbatas pada kawan-kawan sekolahnya di AMS, tetapi juga dengan para pemuda di luar AMS Bandung, antara lain dengan Rusni Cucun. Syahrir juga getol mempelajari gerakan kaum buruh dari surat-surat kabar atau majalah. Dia mulai cenderung kepada sosialisme, padahal dia masih pelajar yang berusia belasan tahun. Di saat-saat senggang, Syahrir juga suka berjalan-jalan di sekitar Kota Bandung, melihat dari dekat kehidupan rakyat jelata.

Pada tahun 1915, ketika Syahrir baru masuk ELS, sebuah Perpustakaan Bagi Bumiputera Berbahasa Belanda (*Bibliotheek voor Nederlands-Lezende Inhemsen*), mulai melakukan penerbitan kisah petualangan anak-anak, yang disebarakan di Hindia, terutama di kalangan siswa ELS dan MULO. Buku-buku klasik Belanda untuk anak-anak yang menonjol ialah *Puss in Boots*, karya Oltman Little Shephard, karya Malot *Alone in the World*, karya Burnet Little Lord, karya-karya Karl May tentang Indian Amerika, *Don Ouixote*, *Baron von Munchhausen*, sejarah populer Jawa karya Nyonya Fruin-Mess, buku-buku tentang daerah eksotis seperti *Ambon-Belanda*, *Manado-Belanda* dan *Nova Zemlja*, kisah-kisah "etis" dari Hindia karya Marie Van Zeggelen.¹⁹

¹⁹*Ibid*, hal. 40.

Banyak dari kisah masa kecil Syahrir bisa disampaikan melalui perubahan caranya berpakaian dari waktu ke waktu. Syahir mendapatkan pendidikan dasar Islam dari ayahnya, dan kita dapat membayangkan tubuh kecil berjubah putih di kaki sang jaksa, ayahnya. Apakah ayah Syahrir juga bertukar memakai seragam resminya sebagai amtenar? Antara usia enam hingga dua belas, tiap hari setelah mengikuti pelajaran dalam sekolah gaya Belandanya, Syahrir menanggalkan celana dan jasnya untuk menyeberang jalan guna mengikuti pelajaran mengaji, juga ada seragam sepak bola serta pakaian makan malam, yang dianjurkan bagi soirees dan santes di Hotel Boer.

Tamat AMS, 1929, Syahrir pindah ke Negeri Belanda dan masuk Fakultas Hukum Universitas Amsterdam, Leiden. Di luar tanah air ini Syahrir justru lebih memperdalam sosialisme yang mengutamakan rakyat jelata dan kaum buruh negerinya. Dia mempelajari filsafat, sejarah perkembangan masyarakat dan negara serta sejarah kemanusiaan.²⁰

Di negeri Belanda Syahrir bekerja kepada Sekretariat Federasi Buruh Transpor Internasional dalam hubungan dengan sosialisme dan gerakan sosialis. Selain itu menjadi anggota Perhimpunan Indonesia yang beranggotakan pemuda Indonesia yang belajar di negeri Belanda.

²⁰Sutan Syahrir, SOSIALISME, INDONESIA, PEMBANGUNAN : Kumpulan Tulisan, Leppenas, Jakarta, 1982, hal. 297.

Karena perhatiannya pada gerakan sosialisme, sebagai perkembangan dan pergaulannya dengan para pemimpin buruh selama di Bandung, Syahrir juga mencari hubungan dengan orang-orang sosialis. Dia mengadakan semacam perkenalan diri dengan pengurus "**Amsterdamsche Social Democratische Studenten Club**" (Perhimpunan Mahasiswa Sosialis Demokratis Amsterdam). Tampaknya dialah mahasiswa pertama yang mencari hubungan dengan golongan mahasiswa itu di negeri Belanda.

Di negeri Belanda, sebuah partai besar kedua mempunyai gagasan politik mendukung cita-cita kemerdekaan Indonesia secara evolusi. Partai tersebut adalah SDAP, singkatan dari Social Democratische Arbeiders Partij atau Partai Buruh Sosial Demokrat.

Sementara mahasiswa sosialis yang dihubungi Syahrir merupakan aliran yang lebih radikal. Walaupun organisasi Mahasiswa itu berdiri sendiri, mereka punya hubungan dengan golongan sayap kiri dari SDAP, yang menentang praktek-praktek kolonialisme Belanda di Indonesia.

Di negeri Belanda Syahrir sempat mengikuti diskusi antar mahasiswa Belanda dan mahasiswa Indonesia. Diskusi itu diselenggarakan oleh golongan mahasiswa sosialis. Para mahasiswa Belanda dan Indonesia pada diskusi tersebut bersama-sama berpendapat, bahwa Hindia Belanda (Indonesia) harus merdeka, sekarang juga. Semboyan yang kemudian

tercetus adalah **“Indonesia Merdeka lepas dari Belanda sekarang juga”**.

Para mahasiswa Belanda banyak bicara tentang sosialisme, tapi tidak mempelajari teorinya secara sungguh-sungguh sebaliknya Syahrir berusaha menimba pengetahuan yang mendalam mengenai sosialisme tersebut. Syahrir tidak hanya mempelajari teori sosialisme dari buku-buku Hilferding dan Rosa Luxemburg mengenai imperialisme. Tetapi ia juga aktif dalam kegiatan polemik, baik tentang teori-teori Karl Kautsky, Otto Bauer, maupun Hendrik de man.

Sebagai mahasiswa, Syahrir berusaha merangkul seluruh kemanusiaan, terutama rakyat jelata, paling tidak golongan kaum buruh. Dalam dirinya mengalir semangat kerakyatan atau proletariat. Perasaan kerakyatan itu tertempa dalam diri pribadi Syahrir karena ia ikut melihat kemiskinan rakyat di daerah-daerah pedesaan Jawa Barat. Sistem kolonialisme dan imperialisme Belanda, menurut Syahrir, telah memerosotkan tingkat kehidupan rakyat Indonesia menjadi hanya sebenggol sehari.

Walaupun Syahrir cenderung berpihak kepada kaum pekerja atau kelas buruh, Syahrir bukanlah seorang komunis. Ia tidak menyukai praktek-praktek kaum komunis dalam menuju ke jenjang kekuasaan. Syahrir juga

bukan penganut aliran sosialis liberal yang dianut oleh kebanyakan kaum sosialis Eropa Barat. Ide politiknya telah terbentuk berdasarkan cita-cita kerakyatan Indonesia, yang mendambakan kemerdekaan dan kebebasan. Yang melihat potensi rakyat sebagai modal dasar dalam perjuangan membebaskan diri dari belenggu penjajahan.

Syahrir tidak menyukai sistem diktator ploretariat ala komunis dalam mencapai cita-cita kemerdekaan. Tentang kemerdekaan Syahrir mempunyai teori nilai tambah. Kemerdekaan politik harus pula menyediakan kebebasan bagi kehidupan warga negara secara utuh dan terpadu. Menurut Syahrir suatu bangsa bisa saja merdeka dari penjajahan asing, tapi kemudian ditindas oleh pemerintah bangsa sendiri. Itu tidak boleh terjadi. Kemerdekaan harus pula mengandung arti kebebasan bagi setiap warga negara dalam menikmati hak-haknya, disamping kewajiban-kewajiban politik atau sosialnya. Rakyat harus menyadari kedudukannya sebagai warga negara, terutama hak-hak demokrasi. Demokrasi kerakyatan dan sosialisme kerakyatan merupakan jawaban yang dicari Syahrir. Sebab dengan kerakyatan akan lebih mudah kita berpikir tentang arti kemanusiaan.²¹

²¹Syahrudin mandaralam, *opcit*, hal. 15 - 16.

Kembali ke tanah air Syahrir menemukan perjuangan bangsanya yang gigih melawan penjajahan. Ia masuk dalam organisasi PNI (Pendidikan Nasional Indonesia) baru yang sebelumnya dibubarkan oleh pemerintah Hindi Belanda.

Tanggal 31 Desember 1931 di Yogyakarta Syahrir menjadi Ketua Umum Pendidikan Nasional Indonesia dan setelah Bung Hatta kembali ke tanah air maka partai pendidikan ini dipimpin bersama-sama oleh Syahrir dan Hatta, yang merupakan suatu partai - kader, berdasarkan asas self-help, supaya anggota-anggotanya yang telah terlatih dan mempunyai kesadaran politik tetap dapat melanjutkan perjuangan, juga apabila pemimpin-pemimpin partai ditangkap oleh Belanda.

Tahun 1933 - 1934 Syahrir selain memimpin Pendidikan Nasional Indonesia juga menjadi pemimpin central Persatuan Buruh Indonesia. Dia menghendaki suatu masyarakat Indonesia yang bebas dari pengaruh kapitalisme dan imperialisme. Tapi pemerintah Hindia Belanda menuduhnya sedang mempersiapkan pemberontakan terhadap pemerintah.²²

Dari pengalamannya dalam melihat kehidupan rakyat di desa-desa

²²II Rosihan Anwar, Perjalanan Terakhir Pahlawan Nasional Sutan Syahrir, PT Pembangunan Jakarta, Jakarta, 1966, hal. 18.

harus direbut. Cara merebutnya antara lain dengan kemampuan membaca dan menulis huruf latin. Dengan kepandaian membaca dan menulis huruf latin, kita akan dapat menimba ilmu dari buku-buku. Kepandaian membaca dan menulis huruf Arab saja yang kebanyakan dimiliki rakyat kita, sudah tidak memadai lagi.

Usaha di bidang pemberantasan buta huruf itu dilanjutkan Syahrir dengan mendirikan sekolah-sekolah nasional "Cahaya". Antara lain di Cimindi, Ujung Berung, dan di kampung Banjar Negara, jurusan Lembang. Ia juga mendirikan Volks-Universiteit (Universitas Rakyat) di jalan Dewi Sartika yang dulu bernama Regensweg atau Jalan Kabupaten. Guru-gurunya terdiri dari pemuda-pemuda anggota "**pemuda Indonesia**" atau "**putri Indonesia**", yang sebagian terbesar masih menjadi pelajar juga.

Supaya tidak mengganggu kegiatan belajar mereka, maka para guru itu mengajar pada sekolah-sekolah yang didirikan Syahrir di waktu sore, karena paginya para guru itu harus pula masuk sekolah.

Guru-guru itu tidak mendapat gaji. Karena para pelajar di sekolah-sekolah Syahrir juga tidak dipungut bayaran. Para orang tua murid hanya diminta tiap bulan sekali secara suka rela mengirim satu bungkus nasi rames bagi pengajar. Setiap hari selalu ada makanan yang berlebihan. Tapi tidak terbuang percuma, karena dimanfaatkan oleh mereka. Kadang-kadang

pengajar yang tidak mampu, dibekali dengan makanan yang masih tersisa untuk dibawa pulang.

Bila masih juga bersisa, makanan itu dijadikan hidangan bagi tamu-tamu pergerakan yang datang dari luar kota. Mereka sering ikut menginap di ruangan sekolah. Cukup tidur di atas bangku saja.

Sekolah yang didirikan Bung Syahrir dan kawan-kawannya dapat berlangsung sampai tahun 1938. Pada saat itu pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan telah semakin berkembang. Para pemimpin terus menerus diawasi oleh polisi rahasia Belanda, sehingga penyelenggaraan sekolah oleh Syahrir menghadapi berbagai kesulitan. Terutama dalam mendapatkan tenaga pengajar suka rela.

Sekolah-sekolah "Cahaya" akhirnya diserahkan pengurusnya kepada sebuah perkumpulan wanita "istri sadar". Selanjutnya diserahkan kepada Perguruan Taman Siswa di bawah pimpinan Cokrosuharto.²³

C. Latar belakang Kehidupan Keluarga

Mungkin Syahrir tidak ingat sedikitpun tentang tanah kelahirannya, Padang Panjang. Syahrir lahir disana pada tanggal 5 Maret 1909, di perumahan jaksa di Air Matakucing jalan utama kota itu. Sebuah surau

²³Syhabuddin Mandaralam, *opcit*, hal. 9-11.

berdiri tegak persis di sebelah rumah itu, dan sebuah jalan yang langsung menuju ke Danau Matakucing. Di samping orang tua Syahrir, saudara tua lelaki dan seorang saudara perempuannya juga tinggal di rumah itu, yaitu Soetan Noer Alamsyah, lahir taun 1900 di Bonjol, dan Siti Syahrizal, lahir di Padang Panjang dua tahun sebelum Syahrir.²⁴

Hanya setahun setelah Syahrir lahir, keluarga ini pindah ke Jambi. Dua saudara lelaki Syahrir yang lain, yaitu Sutan Syahsam di tahun 1911 dan Mahroesardi tahun 1913. Syahrir tumbuh hingga usia empat tahun di Jambi.

Syahrir tinggal di rumah yang penuh keragaman. Majalah-majalah Hindia dalam bahasa Melayu dan Belanda biasa terletak di meja tempat minum kopi. Akan tetapi rumah jaksa umumnya diatur oleh kaum wanita. Masih tiga anak lagi yang dilahirkan oleh Rabiah di Medan, yaitu Boejoeng Oeki tahun 1915. Abdoel Gafoer tahun 1917 dan Idharsjah tahun 1918. Paling tidak buat sementara, putri lainnya dari Mohammad Rasyad, Radena, juga tinggal di rumah itu bersama Rabiah dan anak-anaknya, termasuk keempat anak lelaki Radena sendiri, Djohan Sjahroezah, Djazar, Djazir dan Hazil Tanzil.

²⁴Rudolf Mrazek, *opcit*, hal. 34.

Syahrir berusia tiga belas tahun ketika ibunya meninggal, dan anak lelaki tertua yang tinggal di rumah itu. Tetapi Syahrizallah saudara perempuan tertua Syahrir, yang ketika berusia lima belas, mengambil alih tanggung jawab urusan keluarga kecil itu. ayahnya, ceritanya kemudian, "tak banyak perhatian pada anak kecuali mengurus pendidikan mereka". Sulit bagi ayahnya untuk berbuat lebih dari itu - Syahrir adalah anaknya yang ke-18, dan pada tahun 1923 anaknya telah berjumlah 25 orang dari beberapa istri.

Syahrir benar-benar berada dalam dunia art nouveau tropis di masa awal hidupnya. Abzurdnya dalam pandangan pertama, itu nyaris merupakan dunia nostalgia di kampung nun disana - Negeri Belanda ! Syahrir bergerak melalui interior yang nyaris Belanda - ruangan kelas ELS dan MULO, kantor ayahnya, rumahnya serta rumah teman-teman dan sanak familinya dari tingkatan yang sama, mungkin juga rumah beberapa teman sekelasnya orang Belanda dan beberapa orang Indo - Belanda. Dunia jajahan yang nyata datang kepadanya melalui pintu dan jendela semua interior ini. Oleh karena itu, dengan sendirinya dunia dialaminya dalam bentuk eksotisisme atau imbauan.

Ke kantor ayahnya dalam pengadilan pidana jajahan Belanda (dan Syahrir yang sering berada disana), kuli-kuli "bumi putra", jika cukup

berani, datang untuk mengeluhkan penghinaan dan kebengisan atasan-atasan mereka. Kemudian, ke kantor teman lama dan ipar Syahrir, Dr. R.M.W. Djoehana seorang lulusan sekolah terbaik di India, dan seorang dokter di Government Polikniek utama di Medan (Syahrir juga sering berkunjung ke kantor ini).

Pada pertengahan tahun 1920-an, ayah Syahrir sedang mendekati usia pensiun dan tidak lagi berkeinginan untuk secara dinamis memasuki zaman yang baru lagi. Tetapi dua orang sepupunya, misalnya putra-putra dari jaksa tinggi Medan lainnya, melakukannya secara dramatis, dan dengan cara yang mudah disaksikan oleh Syahrir. Di Jawa, seorang diantaranya, Haji Agoes Salim, pada awal tahun 1920-an telah menjadi tokoh utama dalam pergerakan massa nasionalis militan Indonesia yang baru, Sarekat Islam. Saudaranya, Abdul Chalid Salim, juga telah pindah ke Jawa, dan pada pertengahan tahun 1920-an menjadi tokoh komunis serta menjadi orang buangan.

Pada tahun 1923, Dr. Djoehana juga pindah ke Jawa untuk pekerjaan yang lebih baik dan akhirnya memperoleh karier kedokteran yang cemerlang. Bersamanya adalah istrinya kakak perempuan Syahrir, wanita yang selama itu telah menjaga keluarga kecil sang jaksa. Dalam bulan-bulan berikutnya sisa keluarga di Medan tampaknya mulai berpindah ke tempat

tinggal mereka yang baru. Pada musim panas tahun 1926, Syahrir menyelesaikan pelajarannya di MULO. Maka tiba gilirannya untuk pergi.

Di zaman pendudukan Jepang tahun 1942 - 1945, Syahrir memimpin pergerakan di bawah tanah menentang fascisme Jepang sama-sama dengan para mahasiswa yang bergabung dalam Persatuan Mahasiswa di Jakarta.²⁵

Pada tanggal 16 Oktober 1945 Syahrir tampil ke depan sebagai ketua Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang mempunyai kekuasaan penuh legislatif.

Jabatan pemerintah yang dirangkap juga ialah menteri Dalam Negeri dan menteri Luar Negeri (1945 - 1947) dan Penasehat President (1947) Delegasi RI pada Dewan Keamanan PBB diketuai Syahrir. Dan ia menjadi wakil Indonesia dalam persetujuan Linggarjati.²⁶

Pada waktu ini keluar risalah Syahrir Perjuangan Kita yang menegaskan bahwa Revolusi kita harus dipimpin oleh golongan revolusioner demokratis dan bukan oleh kaum rasionalis yang telah membiarkan diri mereka digunakan sebagai kaki tangan fascisme Belanda kolonial dan fascisme militer Dai Nippon.²⁷

²⁵H. Rosihan Anwar, *opcit*, hal. 18.

²⁶Kumpulan Tulisan Sutan Syahrir, *opcit*, hal. 298.

²⁷H. Rsihan Anwar, *opcit*, hal. 19

Segera kemudian yaitu tanggal 14 November 1945, Presiden Soekarno setuju Syahrir membentuk kabinet parlementer dan Syahrir menjabat Perdana Menteri merangkap Menteri Luar Negri dan Menteri Dalam Negri.

Ketika Republik Indonesia masih berupa bayi menghadapi ancaman maut dari segala jurusan, dari luar berupa usaha NICA - Belanda yang dibelakang tentara pendudukan Inggris hendak mengembalikan penjajahan ke negri ini, dari dalam berupa usaha golongan-golongan politik yang hendak menjatuhkan pemerintah, sampai-sampai menculik PM Syahrir di Solo tanggal 27 Juni 1946, maka Syahrir berusaha memenangkan waktu untuk mengadakan konsolidasi ke dalam dan ke luar dengan jalan membangun peralatan-peralatan negara, membina TNI, mendirikan Brigade Mobil Polisi, memperkuat kedudukan Pamong Praja. Syahrir dengan politik diplomasinya mengusahakan supaya Republik Indonesia mendapat pengakuan dari dunia Internasional. Pada awal 1947 dia menghadiri Inter Relation Asian Conference di New Delhi dimana dia menggariskan politik luar negeri Indonesia yang bersifat bebas - aktif dan dengan melalui perundingan Linggarjati dia memaksa Belanda mengakui kekuasaan de facto RI di Jawa dan Sumatra.

Sampai pada tanggal 27 Juni 1947 Syahrir memimpin tiga kabinet dalam masa perjuangan Revolusi Fisik yang sangat sulit dan penuh bahaya.

Sesudah aksi militer Belanda ke-1. Syahrir menembus blokade Belanda untuk berangkat ke Lake Succes dan disana sebagai Wakil Indonesia membela perjuangan Republik Indonesia di muka mimbar Dewan Keamanan PBB.

Sesudah penyerahan kedaulatan tanggal 27 Desember 1949 Syahrir tiada lagi memegang sesuatu jabatan negara.

Syahrir jarang bepergian sesudah tahun 1958, dan selama awal tahun 1960-an. Sebenarnya, hampir tidak pernah, bahkan hanya sekali-kali dia pergi ke luar Jawa. Salah satu perjalanan yang sangat jarang ini yakni ke Bali ternyata amat penting.

Pada tanggal 18 Agustus 1961, bekas Raja Gianyar akan dibakar menurut adat Bali dalam upacara besar. Anak Agung, putra Raja, juga tokoh politik yang penting di Indonesia pasca Kolonial, dan pria yang selama tahun 1950-an berhubungan dengan PSI - mengundang sejumlah temannya. Syahrir, Hatta, Roem, Sultan Hamid dari Pontianak dan Soebandrio menghadirinya, tentu saja dengan puluhan ribu tamu dan penonton yang lain.

Tidak seorang pun kecuali mereka yang langsung terlibat, akan pernah mengetahui apa yang terjadi di Gianyar, disamping pembakaran mayat dan bersilaturrehmi. Akan tetapi, dalam beberapa hari saja, Soebandrio-kita masih ingat dia bekas teman sejawat Syahrir pada suatu saat dia menjadi asisten pribadi, dan orang yang makin penting dalam sistem Sukarno yang menjabat sebagai Kepala Badan Pusat Intelijen yang bertugas menerima laporan rahasia bahwa di Bali telah terjadi komplotan dan dibicarakan tindakan subversif terhadap negara. Sukarno segera menerima laporan itu dan memerintahkan diadakan penyelidikan.²⁸

Tidak ada tuduhan terhadap Anak Agung dan yang lain-lain selama empat bulan sesudah pemakaman di Bali. Malahan, ada gelombang desas desus yang lain, yaitu tentang kesehatan Sukarno yang sangat berarti, dan pada waktu yang sama, tentang agen-agen intelijen militer Indonesia yang membongkar dokumen rahasia mengenai organisasi gelap (ilegal) yang hanya diketahui namanya yang aneh, bahkan lebih aneh daripada nama Belanda. *Nederland Indische Cuerrilla Organisatie* (Organisasi Gerilya Hindia Belanda).

²⁸H. Rosihan Anwar, *Sebelum Prahara : Pergolakan Politik Indonesia, 1961-1965*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981, hal. 90.

Pada tanggal 7 Januari 1962, ketika Sukarno dalam perjalanan untuk berpidato di Makasar, Sulawesi, untuk tahap akhir kampanye “yang akan datang” bagi Irian Barat, sebuah granat dilemparkan ke arah iring-iringan presiden. Granat itu jatuh 150 meter di belakang mobil terakhir, menewaskan 3 orang, seorang anak dan dua orang dewasa, 28 penonton menderita luka-luka, tidak ada korban di antara rombongan Sukarno.

Pada tanggal 15 Januari 1962, dua warga Negara Belanda ditangkap. Didesas-desuskan bahwa sesuatu menuju ke arah “Bali Connection”. Sukarno memerintahkan penyelidikan lebih lanjut. Kali ini, disamping agen Soebandrio, intelijen militer dan polisi militer dilibatkan. Organisasi lain mulai didesas-desuskan, dengan nama yang lebih aneh, yaitu Verenigde Ondergrondse Corps (Persatuan Korps Gerakan Bawah Tanah) dengan inisial VOC, sudah tentu bersifat sugestif, VOC yakni Maskapai Dagang Belanda dahulu.³⁰

Banyak, khususnya di kalangan teman-teman Syahrir, kemudian mengemukakan Soebandrio sebagai penjahat utama di balik apa yang terjadi dengan Syahrir.

³⁰H. Rosihan Anwar, Sebelum Prahara, hal. 139, 158.

inisiatif tentara, sebagai informan yang membantu supaya Syahrir dipenjarakan.³³

Pada tanggal 16 Januari 1962, Syahrir dan enam orang lainnya yang ditahan, dibawa ke asrama militer di jalan Hayam Wuruk Jakarta Pusat. Dari sana, Syahrir, Roem dan Prawoto dipindahkan ke Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, disebuah rumah di jalan Daha.³⁴

Tiga bulan sesudah penangkapan mereka, Syahrir, Prawoto Roem dan Subadio, Anak Agung dan Sultan Hamid dari lokasi lain dipindahkan ke Madiun dan ditempatkan dirumah tahanan militer setempat di Jalan Wilis.³⁵

Pada suatu hari di pertengahan bulan November 1962 laporan sampai di Jakarta bahwa Syahrir tidak sehat. Poppy Syahrir dengan saudaranya Soedjadmoko dan Dr. Supandi, dokter keluarga, bertolak ke Madiun dengan tergesa-gesa, dan berhasil bertemu dengan Syahrir pada tanggal 18 November 1962. Ternyata Syahrir menderita darah tinggi (diastole 150, sistole 245). Keadaannya mungkin tidak seburuk itu, begitu pikir keluarga, jika mantri-mantri juga pejabat yang bertanggungjawab atas kesehatan tahanan mengatakan kepada Syahrir supaya tidak terlalu

³³Rudolf Mrazek, *opcit*, hal. 821 - 822.

³⁴H. Rosihan Anwar, Perjalanan Terakhir, hal. 21.

³⁵*Ibid*, hal 21.

memaksa bermain tennis dan berenang. Tidak ada dokter jaga di penjara, dan pemeriksaan oleh rumah sakit setempat jelas tidak cukup sering. Sesudah cukup berusaha, diperoleh izin dari pejabat tertinggi negara untuk memindahkan Syahrir ke Jakarta supaya lebih mudah mendapatkan perawatan kesehatan yang baik.³⁶

Sesudah “stroke” kedua yang gawat dan komplikasi yang menyusul, menjelang musim semi 1965, Syahrir tidak mampu lagi berkomunikasi dengan baik. Poppy Syahrir mengatur pendapat medis yang lengkap dan mengirimkannya kepada Sukarno dengan permintaan supaya suaminya diizinkan dibawa keluar negeri untuk pengobatan yang tidak terdapat di Indonesia. Sukarno mengabulkan. Hanya, di surat yang mengizinkan Syahrir meninggal luar negeri, Sukarno dilaporkan menambah syarat “Tidak ke Negeri Belanda”.³⁷ Poppy Syahrir memilih Swiss sebagai tempat pengobatan Syahrir.

Di bulan april 1966, tanda-tanda tekanan darah sangat tinggi menyebabkan Poppy melarikan Syahrir ke rumah sakit Zurich. Para dokter mendiagnosis pendarahan di otak dan tidak memberikan harapan.

³⁶H. Rosihan Anwar, Sebelum Prahara, hal. 273, 281.

³⁷Rudolf Mrazek, opcit, hal. 863-864.

Selama tujuh hari Syahrir berada dalam keadaan koma. Dan pada tanggal 9 april 1966, Syahrir wafat.³⁸

Pada tanggal 15 April 1966, negara, radio, pers dan televisi Indonesia menyiarkan dekrit yang ditandatangani oleh Sukarno, yang masih resmi dalam jabatan. Dekrit itu bertanggal hari saat Syahrir meninggal.

Berhubung dengan jasa-jasa yang diberikannya kepada Negara dan Bangsa sepanjang hidupnya, baik sebagai pimpinan gerakan nasional di zaman penjajahan, atau sebagai perdana menteri kabinet Republik di masa revolusi fisik.

Dekrit Presiden menyatakan Syahrir sebagai “**Pahlawan Nasional**” dan memerintahkan negara dengan penghormatan penuh.³⁹

³⁸ *Ibid*, hal 866.

³⁹ Rosihan Anwar, Perjalanan Terakhir, hal. 33.